

**ADAPTASI PEMUSIK DALAM PUJIAN DAN
PENYEMBAHAN DARING PADA KEBAKTIAN UMUM
GEREJA JEMAAT ALLAH GLOBAL INDONESIA
SEMARANG TAHUN 2021**

Program Studi Sarjana Musik



Oleh:

**Kima Gerald Pasius Masengi
Linda Sitingjak
Rianti Pasaribu**

Semester Genap 2021/2022

**PROGRAM STUDI SARJANA MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

ADAPTASI PEMUSIK DALAM PUJIAN DAN PENYEMBAHAN DARING PADA KEBAKTIAN UMUM GEREJA JEMAAT ALLAH GLOBAL INDONESIA SEMARANG TAHUN 2021

Kima Gerald Pasius Masengi; Linda Sitinjak; Rianti Pasaribu
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: geraldkhima@gaml.com; lindasitinjak@gmail.com; riantipasaribu@gmail.com

Abstract

This study discusses the process of adapting musicians in praise and worship at the general service of the Jemaat Allah Global Indonesia church in 2021. This study uses a qualitative method with a case study approach. The data collection technique in this study was by means of pre-observation, observation, interviews, and documentation and then analyzed descriptively and interpretively. The results of this study in general, that in the JAGI church in Semarang there are problems in the praise and worship process that is not optimal due to government regulations related to the covid19 pandemic. This is a major problem because worship has the potential to gather mass. The process for musicians to accompany praise and worship sessions has gone online. Musicians make behavioral adaptations to adapt to changes. The live broadcast technique or live streaming is used by musicians to accompany the process of praise and worship in the general service of the JAGI Semarang church. The obstacle experienced was the adjustment of the technology system in carrying out live broadcasting techniques. There are several new devices, both hardware and software, that have been added by musicians to support the online praise and worship process at the JAGI church in Semarang.

Keyword: Adaptation, Musician, Praise and Worship, Online

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai proses adaptasi pemusik dalam pujian dan penyembahan pada kebaktian umum gereja Jemaat Allah Global Indonesia tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara pra-observasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif interpretatif. Hasil penelitian ini secara garis besar, bahwa di gereja JAGI Semarang terdapat problematika pada proses pujian dan penyembahan yang tidak maksimal dikarenakan regulasi pemerintah sehubungan dengan pandemi covid19. Hal ini menjadi masalah utama dikarenakan peribadatan berpotensi berkumpulnya masa. Proses pemusik untuk mengiringi sesi pujian dan penyembahan menjadi daring. Pemusik melakukan adaptasi tingkah laku untuk menyesuaikan perubahan. Teknik siaran langsung atau *live*

streaming digunakan pemusik untuk mengiringi proses pujian dan penyembahan dalam kebaktian umum gereja JAGI Semarang. Kendala yang dialami adalah penyesuaian sistem teknologi dalam melakukan teknis siaran langsung. Ada beberapa perangkat baru baik perangkat keras maupun perangkat lunak yang ditambahkan pemusik untuk menunjang proses pujian dan penyembahan daring di gereja JAGI Semarang.

Kata Kunci: *Adaptasi, Pemusik, Pujian Dan Penyembahan, Daring*



INTRODUKSI

Musik dalam konteks ritual kaum Kristen mempunyai fenomena yang berbeda sejak masuknya pandemi covid19. Terutama untuk kaum Kristen Unitarian. Aliran gereja ini dalam berbagai hal memiliki dogma yang berbeda dari Kristen lainnya yaitu Unitarianisme. Gereja Kristen Unitarian ini merupakan denominasi gereja yang berasal dari Gereja Masehi Advent Hari Ke Tujuh. Gereja ini berdiri sejak tahun 1998 yang dipimpin oleh Pendeta Tjahjadi Nugroho dan disahkan oleh Dirjen Bimas Kristen pada Departemen Agama Republik Indonesia tanggal 26 Juli 2000 dengan Keputusan nomor : F/Kep/HK.00.5/73/2310/2000.

Fenomena musik dalam konteks ibadah ini berhubungan dengan bentuk dan sifat peribadatnya. Genre musik pop menjadi ciri khas sebagai unsur yang penting dalam peribadatan jemaat Gereja. Suasana yang terjadi saat peribadatan tidak terlepas dari peranan berbagai unsur dalam peribadatan atau kebaktian Semua itu disebut dengan Pujian dan Penyembahan. Keberadaan musik dalam sesi Pujian dan Penyembahan menjadi faktor penting, karena hampir seluruh aktivitas peribadatan dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu pujian maupun dengan iringan musik instrumental.

Musik dalam kamus besar bahasa Indonesia yang ditulis oleh tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990:602) diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada dalam kombinasi, urutan dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan. Musik adalah karya cipta berupa bunyi atau suara yang dihasilkan dari ucapan manusia maupun dari instrumen tertentu. Kedua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa musik tidak dapat dijauhkan dari kehidupan manusia, karena segala unsur musik terdapat di sekitar manusia dan digunakan untuk pendekatan kepada Penciptanya.

Sistem peribadatan termasuk sesi pujian dan penyembahan berubah setelah adanya pandemi virus Covid19. Dikutip dari UNAIR NEWS (news.unair.ac.id) awal mula persebaran virus Covid19 ini terjadi di Wuhan China pada akhir 2019. Januari hingga Maret semua kegiatan ditutup dalam rangka mencegah penyebaran virus Covid19 ini. Pencegahan tersebut kemudian tidak sepenuhnya berhasil, hingga pada akhirnya virus ini menyebar sampai ke

Indonesia. Pemerintah Indonesia kemudian menerapkan kebijakan untuk mengurangi kerumunan hingga *lockdown* dalam rangka mengurangi penyebaran wabah virus covid19 ini.

Selain penyakit yang disebabkan pandemi tersebut salah satu imbas lain dari penyebaran virus Covid19 adalah perubahan sistem peribadatan umat beragama dari tatap muka menjadi daring atau melalui alat bantu komunikasi jarak jauh. Hal ini pastinya selain mengganggu proses interaksi musikal dan spiritual antar jemaat untuk mencapai kekhusukan dalam kebaktian umum.

Salah satu tempat ibadah yang terkena dampak dari sistem peribadatan secara daring adalah Gereja Jemaat Allah Global Indonesia Semarang. Melalui Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia nomor SE.15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah Dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid di Masa Pandemi.

Setelah adanya pandemi Covid19 yang menimbulkan peraturan pemerintah agar ibadah tatap muka ditiadakan dan digantikan dengan ibadah daring, para pemusik tidak dapat menyampaikan permainannya dengan baik pada jemaat. Para jemaat tidak dapat mendengar lantunan musik dengan jernih seperti pada saat proses tatap muka. Melihat kejadian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana adaptasi yang dilakukan pemusik Gereja Jemaat Allah Global Indonesia pada perubahan sistem peribadatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian yang sumber data dalam bentuk dokumentasi atau hasil dari kondisi sosial, seperti ini, diperlukan metode yang tepat. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung proses pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis metode dengan mengumpulkan informasi dengan menafsirkan dan menjelaskan arti dari bentuk non-numerik informasi. Data yang dikumpulkan akan diteliti lebih lanjut dengan pendekatan musik dan pendekatan dukungan adalah sebuah pendekatan etnomusikologi. Kemudian, data yang dikumpulkan akan diproses melalui deskripsi yang saling mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Pujian Dan Penyembahan Daring

Aryanto selaku pendeta dan pemain musik pada kebaktian ini menuturkan bahwa dalam kebaktian daring ini memiliki tujuan pokok. Tujuannya adalah bagaimana jemaat Gereja Jemaat Allah Global Indonesia dapat memuji dan menyembah Tuhan secara bersama-sama dengan baik. Pujian dan penyembahan dapat terlaksana karena adanya kerjasama antara pemusik, pemimpin ibadah, jemaat dan pendeta. Para pelayan gereja terutama, melakukan adaptasi tingkah laku dalam menghadapi sistem daring ini. Teknik siaran langsung atau *live streaming* adalah langkah yang dilakukan pemusik untuk melaksanakan proses pujian dan penyembahan secara daring. Siaran langsung dengan perangkat keras dan perangkat lunak adalah salah satu adaptasi yang dilakukan gereja JAGI guna tercapainya proses pujian dan penyembahan daring ini.

Berdasarkan penelitian, proses adaptasi dengan cara siaran langsung dilakukan oleh pemusik, pemimpin ibadah, dan jemaat. Teknik siaran langsung ini yang menjadi pembahasan pokok untuk melihat bagaimana cara pemusik beradaptasi dalam proses pujian dan penyembahan. Terlebih peran musik yang krusial dalam membawa suasana dari awal hingga akhir.

Dalam teknik siaran langsung, pemusik tidak hanya fokus terhadap suara yang dihasilkan dalam ruangan sebagai monitor. Pemusik juga memperhatikan suara yang dikeluarkan disetiap ponsel pintar yang digunakan jemaat lewat aplikasi zoom meeting. Bagaimana agar suara dari instrumen yang digunakan bisa terdengar dengan baik dalam ponsel pintar setiap jemaat. Peribadatan diikuti jemaat baik dari zoom maupun secara langsung. Menurut hasil wawancara, sekitar 3 kepala keluarga dari jemaat terdekat mengikuti ibadah secara langsung. Dikarenakan tempat tinggal jemaat yang dekat dengan lokasi gereja. Tentu dengan protokol kesehatan yang lengkap.

Sebelum melaksanakan proses siaran langsung sangat penting terlebih dahulu memahami arti dari proses siaran langsung tersebut. Siaran langsung sendiri merupakan cara yang mengacu pada media siaran online yang direkam dan disiarkan secara bersamaan secara waktu yang bersamaan. Proses siaran langsung merupakan suatu proses interaksi jarak jauh

dalam waktu yang sama. Proses siaran langsung ini bisa diartikan sebagai inti dari proses adaptasi yang dilakukan pemusik dalam menghadapi peribadatan daring.

Berdasarkan wawancara dengan Aryanto selaku pendeta gereja JAGI, proses kebaktian pujian dan penyembahan pada periode daring dalam pelaksanaannya kemudian menggunakan ponsel dan dua aplikasi dalam rangka menyampaikan informasi terkait para pemain musik dan semua pengambil bagian. Informasi yang disampaikan seputar jadwal pemain musik yang akan mengambil bagian dalam ibadah. Aryanto menggunakan beberapa aplikasi untuk menjalankan proses kebaktian pujian dan penyembahan tersebut. Aplikasi tersebut terdiri dari WhatsApp dan Zoom Cloud Meeting.

WhatsApp adalah aplikasi yang fungsi utamanya untuk mengirim pesan singkat tertulis maupun media pengirim sebuah dokumen. Dokumen yang dikirim melalui aplikasi whatsapp terbatas, hanya dokumen yang memiliki kapasitas maksimal 100 *mega bite*. Pesan yang dikirimkan melalui aplikasi ini dapat dikirim secara personal maupun secara siaran (*broadcast*). Aplikasi ini juga memberikan layanan untuk membuat ruang atau kelompok untuk saling mengirim pesan dalam kelompok yang diisi dengan dua atau tiga orang bahkan lebih. Dalam siaran langsung untuk melaksanakan proses pujian dan penyembahan di gereja JAGI, pemimpin ibadah membagikan kanal ruangan zoom melalui grup yang dibuat di aplikasi whatsapp. Gereja JAGI sendiri memiliki grup yang bersifat tertutup atau berisikan jemaat saja. Grup sendiri dibuat dalam rangka membagikan informasi terkait seputar gereja JAGI sendiri. Berdasarkan penelitian, pemusik gereja JAGI membagikan materi lagu yang akan dibawakan dalam pekan ibadah mendatang melalui grup whatsapp.

Zoom Cloud Meeting adalah aplikasi yang memiliki fungsi utama untuk media komunikasi jarak jauh antara dua atau lebih dengan waktu yang bersamaan. Aplikasi Zoom juga dapat disebut ruang *meeting* online yang dapat menampilkan wajah partisipan melalui kamera gawai yang digunakan partisipan. Aplikasi ini terdiri dari dua jenis yaitu aplikasi Zoom yang berbayar dan aplikasi yang gratis. Keduanya memiliki perbedaan jumlah daya tampung partisipan dan durasi penggunaan ruang *meeting* tersebut. Durasi penggunaan aplikasi zoom berbayar dapat digunakan selama 24 jam dengan kapasitas partisipan 1000 Peserta, sedangkan aplikasi Zoom gratis hanya dapat menampung 100 peserta dengan durasi 40 menit saja.

Aryanto selaku pendeta dan ketua umum Gereja, menggunakan aplikasi Zoom ini untuk melakukan siaran langsung. Aryanto selaku pendeta dan ketua umum Gereja, menggunakan aplikasi Zoom ini untuk melakukan siaran langsung. Zoom menjadi pilihan dikarenakan adanya interaksi sesuai peribadatan. Terdapat sesi sapa menyapa antar jemaat yang menjadi tradisi dalam gereja JAGI. Sesi ini berguna untuk bertanya kabar agar hubungan antar jemaat tetap harmonis.

Pujian dan penyembahan yang dilantunkan menjadi sinyal suara dan gambar. Sinyal tersebut kemudian masuk ke dalam perangkat ponsel atau layar kaca jemaat agar dapat mendengarkan materi lagu dari jarak jauh. Aplikasi ini juga digunakan dalam rangka penyampaian pesan. Salah satu keunggulan aplikasi ini juga dapat digunakan untuk menampilkan lirik lagu dari sebuah pujian dan penyembahan secara tertulis melalui layar ponsel setiap jemaat.

B. Perangkat Pendukung Siaran Langsung

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pemusik gereja JAGI, proses siaran langsung untuk melaksanakan pujian dan penyembahan membutuhkan pengetahuan teknologi. Ponsel dan aplikasi saja tidak cukup dalam memaksimalkan kegiatan pujian dan penyembahan secara daring. Seperti yang diungkapkan oleh Yose salah satu pemusik gereja JAGI, dalam wawancara Yose mengungkapkan ada perangkat serta peralatan pendukung yang digunakan saat melaksanakan kebaktian terutama Pujian dan Penyembahan di gereja ini. Ada enam perangkat yang digunakan untuk melangsungkan proses siaran langsung ini. Berikut ke enam perangkat yang digunakan menurut Widi selaku koordinator ibadah gereja JAGI Semarang.

1. Ponsel seluler yang memiliki pemutar musik dan perekam video *built-in*, yang menjalankan aplikasi komputer dan mendukung aktifitas internet di luar email. *Smartphone* dapat digolongkan sebuah wujud yang memungkinkan manusia untuk dapat melakukan kegiatan *computing* atau berinteraksi dengan komputer dimana saja, sehingga proses komputasi dapat terintegrasi dengan berbagai aktifitas dalam keseharian yang dilakukan manusia dengan jangkauan yang tidak dibatasi dalam suatu wilayah (Istiyanto, 2013;1). Komputasi pervasif ini yang berarti sesuatu yang berkembang karena menanamkan kemampuan komputasi pada objek sehari-hari untuk

mempermudah pengguna dalam berkomunikasi. Sebagian besar jemaat menggunakan ponsel pintar untuk mengikuti proses pujian dan penyembahan di gereja JAGI.

2. Laptop adalah komputer *portable* yang ringan dengan monitor internal, *keyboard*, *hard disk drive*, *driver CD/ DVD*, baterai, dan *AC*, *adaptor* yang dapat dihubungkan pada listrik dengan berat 1,8 atau 9 pon. Laptop menjadi perangkat komputer yang lebih praktis dan mudah dibawa kemana saja dan kapan saja. Dengan menggunakan laptop proses pujian dan penyembahan dapat berlangsung dengan baik.
3. Kibor Yamaha PSR S910 adalah alat musik tuts elektronik yang dimainkan seperti piano, kibor ini juga bisa memainkan beragam suara, seperti trompet, suling, gitar, biola, hingga perkusi. Kibor juga bisa bermain layaknya sebuah *band*. Dengan kibor, kita juga bisa bermain seperti kita bermain organ atau piano dan lebih praktis. Gereja JAGI menggunakan instrumen ini untuk mengiringi proses pujian dan penyembahan dalam kebaktian umum.
4. *Audio Interface* adalah alat untuk menerima berbagai input audio, merubahnya dari analog ke dalam bentuk sinyal digital dan mengirimkannya ke komputer. *Audio Interface* adalah *external sound card* yang berfungsi untuk memudahkan pengaturan dan penyesuaian audio, mengubah sinyal analog dari keyboard menjadi sinyal digital sehingga dapat diproses oleh perangkat laptop ataupun komputer (*Analog-Digital-Analog Converter*). Hal tersebut dilakukan Yose untuk mendapatkan kualitas *audio* yang baik. *Audio Interface* ini tidak diperlukan jika *audio mixer* sudah memiliki komponen didalamnya. Namun *Audio Mixer* yang digunakan gereja JAGI di Semarang ini belum memiliki komponen *audio interface* didalamnya. Maka perangkat tambahan seperti *audio interface* secara terpisah ini diperlukan untuk menunjang berlangsungnya siaran langsung yang dilakukan pemusik gereja JAGI ini.
5. Kabel *Jack* adalah media penghubung dari satu perangkat ke perangkat lain. Dibutuhkan untuk menghubungkan antara *Keyboard* dan Mikrofon menuju *Mixer*.

6. *Audio Mixer* yang berguna untuk mencampur sumber suara dari banyak suara menjadi satu atau dua output suara. Sehingga pencampuran suara menjadi lebih baik didengarkan.

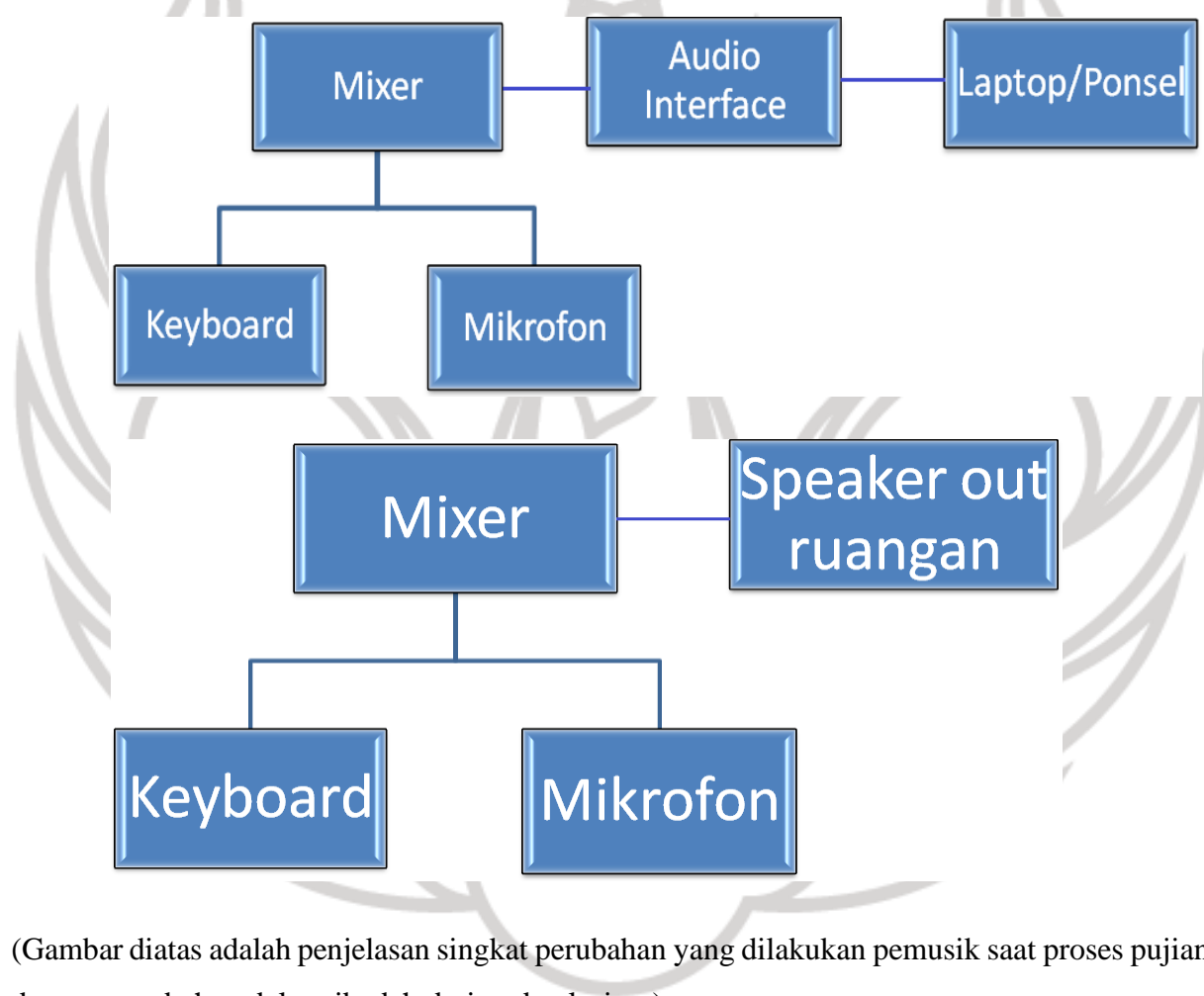
Perangkat keras diatas adalah unsur utama yang menunjang untuk pemusik melakukan kegiatan siaran langsung. Enam komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain. Begitu juga dengan komponen dari perangkat lunak yang digunakan pemusik gereja JAGI untuk melakukan proses siaran langsung.

C. Proses Adaptasi Pemusik

Perubahan sistem peribadatan memaksa pemusik gereja JAGI bersikap tanggap terhadap teknologi untuk perangkat keras maupun lunak. Menurut Widi, Pemanfaatan teknologi serta kepekaan dalam merespon sebuah kendala teknis menjadi salah satu hal yang membuat proses siaran langsung di gereja menjadi lebih maksimal. Pemanfaatan teknologi serta kreatifitas dalam merespon sebuah kendala menjadi salah satu hal yang membuat pujian dan penyembahan dalam kebaktian menjadi lebih maksimal. Perubahan sistem memaksa pemusik dan jemaat menyiapkan perihal teknis lebih. Terutama perihal siaran langsung yang menjadi poin penting dalam penelitian ini. Total pemusik aktif yang melayani di gereja JAGI adalah tiga yaitu Aryanto selaku pendeta dan pemusik berusia 41 tahun, Yoshe berusia 15 tahun, dan Alesa berusia 23 tahun. Berikut adalah wawancara penulis terhadap dua pemusik gereja JAGI di Semarang terkait perihal adaptasi dan hal teknis saat kegiatan berlangsung. Aryanto Nugroho sebagai pemusik

Hasil wawancara dengan Aryanto menguraikan, dalam setiap pujian dan penyembahan di gereja JAGI terdiri dari empat hingga enam lagu yang dinyanyikan. Beberapa diantaranya adalah lagu dengan bertempo cepat untuk bagian pujian dan tempo lambat untuk bagian penyembahan. Berdasarkan proses siaran langsung ini, Aryanto menggunakan intrumen Yamaha PSR S910 untuk memproduksi nada maupun suara dalam mengiringi pujian dan penyembahan ini. Aryanto mengiringi musik di gereja dengan alat musik keyboard Yamaha PSR S910 untuk melayani jemaat.

Musik pertama yang di pujikan terdiri dari berbagai genre, diutamakan bertempo allegro yaitu cepat dan semangat (120-156 bpm) dan vivace (156-176 bpm). Musik dengan sukat 4/4 dengan tempo diatas 100 adalah patokan dalam sajian musik pembuka saat sesi pujian di gereja JAGI. Kemudian tempo lambat (60-70 bpm) untuk lagu yang bersifat persembahan. Selain semangat dari pemimpin ibadah dan pemusik yang mengiringi dengan tempo cepat, itu dilakukan untuk membangun suasana para jemaat agar jemaat memuji Tuhan dengan baik. antar komponen yang digunakan Aryanto selaku pemusik di gereja JAGI Semarang.



(Gambar diatas adalah penjelasan singkat perubahan yang dilakukan pemusik saat proses pujian dan penyembahan dalam ibadah daring dan luring.)

Hasil penelitian berikutnya adalah tahapan dari table diatas menurut Aryanto. Tahap pertama berawal dari alat musik instrumen keyboard Yamaha PSR S910 yang digunakan untuk memproduksi suara atau nada. Istilah lain adalah musik yang dikeluarkan dari keyboard berupa

sinyal analog. Kemudian sinyal analog tersebut dipindah kedalam audio mixer dengan menggunakan kabel konektor atau kabel jek. Proses pertama ini adalah mengubah sinyal analog dari keyboard menjadi sinyal digital yang tersimpan dalam audio mixer.

Tahap kedua ialah mengirim sinyal digital dari mixer ke dalam perangkat audio interface yang masih berupa sinyal digital. Proses ini tidak diperlukan semisal audio mixer yang berada di gereja JAGI Semarang sudah memiliki kemampuan audio interface didalamnya. Jadi tidak harus melakukan *setting/adjustment* hasil audio *interface* secara langsung tanpa harus melakukan pengaturan pada perangkat lunak. Pada umumnya audio mixer yang digunakan untuk gereja tidak memiliki audio interface didalamnya. Membutuhkan komponen tambahan untuk melakukan siaran langsung seperti ini.

Berdasarkan penelitian terhadap Aryanto, setiap penghubung dari instrumen keyboard ke audio mixer hingga ke perangkat audio *interface*, semua menggunakan kabel jek, kecuali dari mixer menuju audio *interface* yang kemudian dari mixer ke audio *interface* dengan menggunakan kabel USB. Kemudian dari audio *interface* masuk ke PC dengan mendownload *driver* yang sesuai dengan audio *interface* yang digunakan. Konektor dalam audio interface dianggap lebih efektif dalam pengaturan serta dapat menghasilkan kualitas audio yang sesuai dengan keinginan. Aryanto mengungkapkan bahwa jika seluruh komponen ini jika dilakukan dengan benar, maka audio yang dihasilkan cukup baik. Meski tidak sebaik ketika proses pujian dan penyembahan secara langsung.

Faktor kedua adalah sinyal, Aryanto menegaskan bahwa seluruh rantai komponen yang dilakukan tidak akan berjalan dengan maksimal jika sinyal jaringan yang digunakan dalam perangkat zoom si penyiar itu tidak stabil. Alhasil kesinambungan antara proses siaran langsung dengan sinyal, keduanya harus maksimal.

Kesimpulan

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan paparan hasil dan analisis data yang diperoleh setelah proses pengambilan data. Selanjutnya, diberikan juga saran sebagai masukan untuk penelitian lanjutan yang masih terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, ada beberapa kesimpulan:

Pandemi covid19 Pujian dan penyembahan daring di gereja JAGI memiliki target yaitu pemusik dapat menyiarkan materi lagu dengan baik dan jemaat dapat mendengarkan dengan jelas. Selama proses siaran berlangsung selalu ada kendala yang dialami, baik secara teknis dan bukan teknis. Untuk mencapai target tersebut tidaklah mudah, hal ini disebabkan karena adanya perubahan sistem yang berbeda. Kendala yang banyak timbul kemudian menjadi pelajaran para pemusik gereja JAGI Semarang untuk belajar dan berevaluasi untuk lebih maksimal di pelayanan musik berikutnya.

Dengan metode kualitatif lewat wawancara, observasi, dokumentasi, peneliti mendapat kesimpulan yaitu teknik *live streaming* atau siaran langsung. Pemusik dapat menyampaikan lagunya dengan baik kepada jemaat meski berada ditempat yang berbeda dengan aplikasi zoom. Selama proses penelitian dan wawancara dilaksanakan, terdapat kendala-kendala yang dialami oleh pemusik dan jemaat. Kendala-kendala ini terjadi karena beberapa faktor. Terdapat faktor yang dapat diatasi maupun yang tidak dapat diatasi. Jaringan internet yang kurang stabil adalah kendala yang sering dialami oleh jemaat sebagai penyimak. Dampak dari kendala ini adalah membuat jemaat kesulitan untuk beribadah dan menikmati lagu pujian dan lagu penyembahan dengan baik.

Perbedaan penggunaan perangkat elektronik juga mempengaruhi proses dalam menyaksikan audio serta video yang disajikan pihak gereja. Memori yang dimiliki setiap perangkat berbeda. Serta kecepatan dalam mengakses internet juga tidak sama. Terlebih kualitas audio dari pengeras suara tiap perangkat jemaat tidak selalu bagus. Hal tersebut bagiandari teknis yang cukup berpengaruh. Penggunaan teknik siaran langsung menjadi opsi terbaik sampai saat ini, meski pencapaiannya tidak selalu maksimal. Dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno. (2001). *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Oleh Gereja-Gereja Indonesia*. Jakarta; PT BPK Gunung Mulia
- Adimihardja, Kusnaka. 1993. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Bandung: Ilham Jaya
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Atan Hamdju, Armillah Windawati, Pengetahuan Musik. Jakarta: Mutiara, 1978. Bramantyo, Triyono P.S. (2012). *Musik : Pendidikan, Budaya dan Tradisi (Cetakanpertama)*, Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Istiyanto, Bambang. (2013). *Demokratisasi Birokrasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media. M.Romli,
- Asep Syamsul & Irwan Kurniawan (2012). *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Salim, Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyobudi, Ciptomo.2005. Pengantar Teknik Broadcasting Televisi, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta, CV
- Wijayanto, Bayu. (2015). *Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik*, Yogyakarta: Resital
- Wiliams, BK & Sawyer, SC. (2011), *Using Informatioen Technology*. New York: Hill Compenies.

Webtografi:

- <http://news.unai.ac.id/>
- <http://p2k.um-surabaya.ac.id>
- <http://repository.isi-ska.ac.id/126/1>
- <http://e-journal.uajy.ac.id/3002/3>
- <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum>
- <https://rolandindonesia.com/>